

**BENTUK PENYAJIAN
KESENIAN RODAT SAMAN AL- HIKMAH
DI DENOKAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2000**

**BENTUK PENYAJIAN
KESENIAN RODAT SAMAN AL- HIKMAH
DI DENOKAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh :

ENY SUPARYATI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2000**

**BENTUK PENYAJIAN
KESENIAN RODAT SAMAN AL- HIKMA II
DI DENOKAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



Disusun oleh :

**ENY SUPARYATI
No. Mhs : 9510690011**

**Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi
Seni Tari
2000**

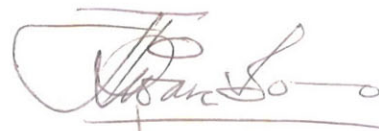
Tugas Akhir ini telah diterima

Dan disetujui oleh tim penguji

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Tanggal 2 April 2000



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum

Ketua



Dr. AM. Hermien Kusmayati.

Pembimbing I



Dra. Supriyanti, M.Hum.

Pembimbing II



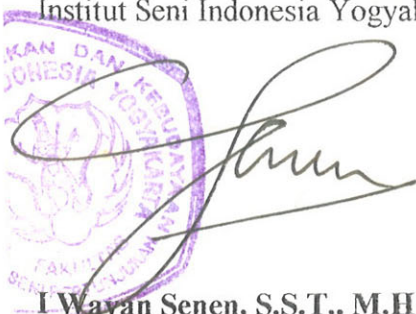
I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.

Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

NIP : 130 531 032

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun judul skripsi ini adalah **Bentuk Penyajian Kesenian Rodat Saman Al-Hikmah di Denokan Maguwoharjo Depok Sleman.**

Dalam Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

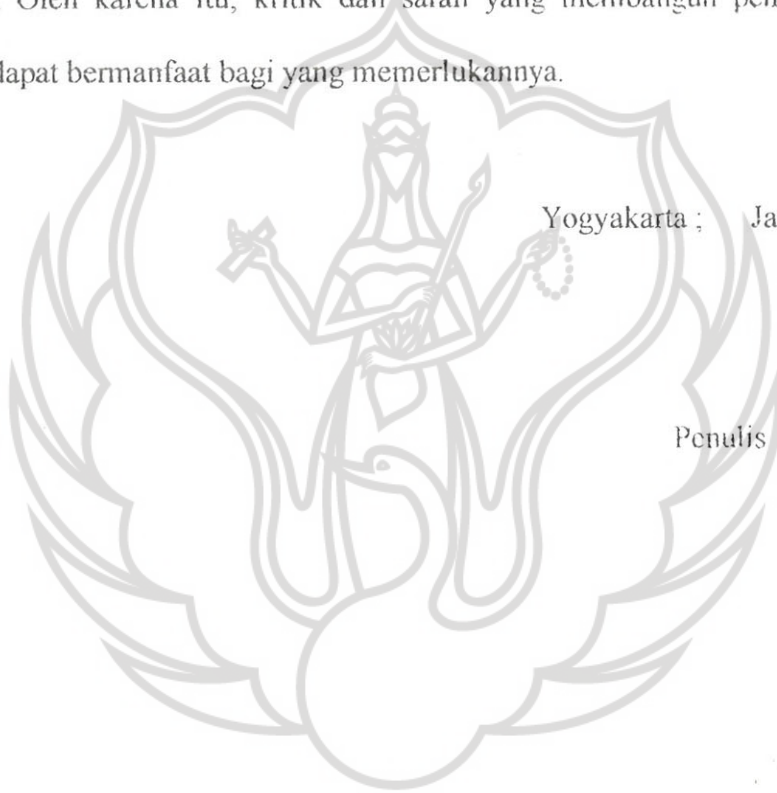
1. Ibu Dr. AM. Hermien Kusmayati selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan pengarahan selama proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak memberi petunjuk dan pengarahan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Bambang Pujaswara, S.S.T., M.Hum. selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Mawardi selaku ketua, Bapak Wardani selaku pembina, dan semua anggota keluarga besar kesenian Rodat Saman yang telah membantu dan memeberikan keterangan serta bersedia mengadakan pementasan demi terwujudnya karya tulis ini.
5. Semua staf pengajar, pegawai perpustakaan ISI Yogyakarta atas berbagai bantuannya.

6. Kedua orang tua dan Suami tercinta serta kedua mertua, Mbak Sus juga adikku Didik yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan sehingga dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Yogyakarta ; Januari 2000

Penulis



RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN KESENIAN RODAT SAMAN AL-HIKMAH
DI DENOKAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN

Oleh :

ENY SUPARYATI

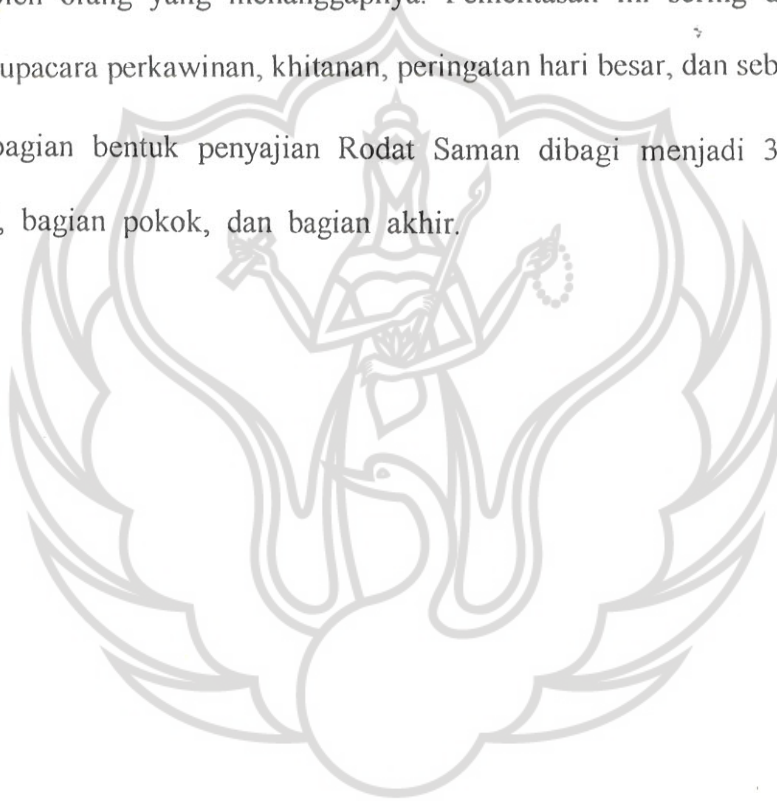
Kesenian Rodat saman merupakan kesenian yang berbentuk kerakyatan. Rodat Saman tumbuh di Dusun denokan, Desa Maguwoharjo, Kecamatan depok, Kabupaten Sleman. Kesenian Rodat Saman mempunyai suatu organisasi yang diberi nama Al-Hikmah. Rodat Saman termasuk dalam kesenian yang bernafaskan Islam . Hal ini terbukti kesenian ini banyak menggunakan unsur- unsur islami, di antaranya nyanyian-nyanyian yang digunakan diambil dari Kitab Barzanji. Adapun pentas pertunjukan Rodat Saman ditarikan oleh orang banyak yang penarinya tidak ditetapkan jumlahnya. Namun yang penting antara penari pria dan wanita berjumlah sama.

Kesenian Rodat Saman tidak membutuhkan adanya penokohan, karena dalam kesenian ini tidak memerlukan suatu alur cerita. Rodat Saman menggunakan properti sebuah kipas. Kipas tersebut selalu dipegang di tangan kanan karena tangan yang aktif menari adalah tangan kanan. Rodat Saman menggunakan iringan berupa sebuah jedor dan beberapa buah rebana. Dalam kesenian ini ada seorang pemimpin yang memimpin jalannya pertunjukan yang disebut Rois. Seorang penari selain harus menari juga harus dapat bernyanyi, menjawab apa yang dilantumkan oleh Rois.

Rodat Saman berfungsi sebagai hiburan dan media dakwah. Fungsi hiburan berarti dapat memberikan santapan estetis bagi penikmatnya. Fungsi media dakwah berarti dapat menjadi wadah atau cara untuk penyebaran agama Islam.

Penari rodlat Saman dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok penari pria dan kelompok penari wanita. Durasi waktu dalam pementasan ini biasanya ditentukan oleh orang yang menanggapnya. Pementasan ini sering dilaksanakan dalam acara upacara perkawinan, khitanan, peringatan hari besar, dan sebagainya.

Pembagian bentuk penyajian Rodat Saman dibagi menjadi 3 bagian. Bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

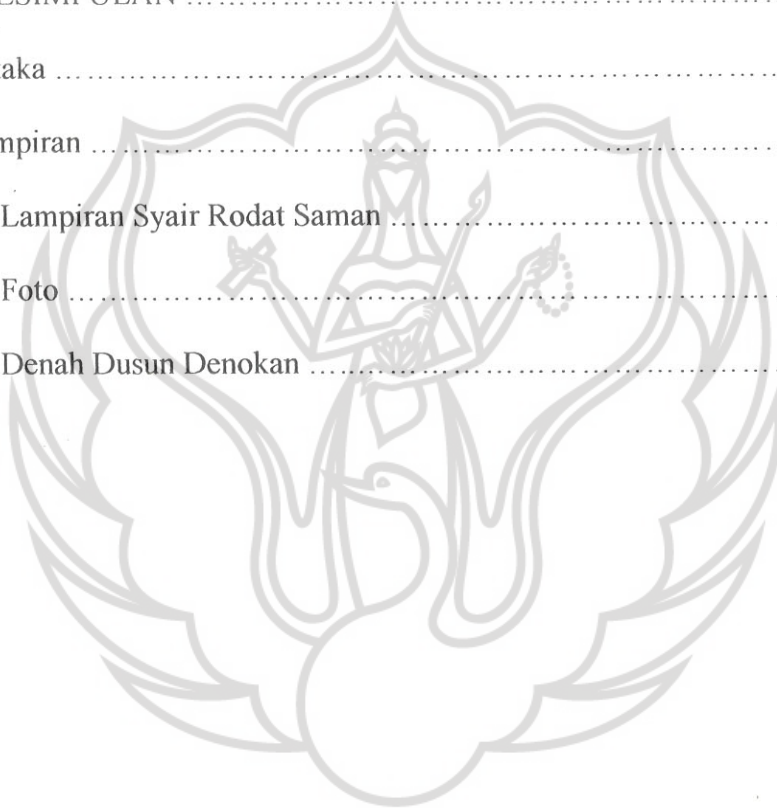


Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ringkasan.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Metode Penelitian	6
1. Pengumpulan Data	7
2. Studi Pustaka	9
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	10
4. Tahap Penyusunan Laporan	10
 BAB II TINJAUAN UMUM KEHADIRAN RODAT SAMAN AL-HIKMAH DI MASYARAKAT DENOKAN	 12
A. Kondisi Geografis dan Mata Pencaharian Masyarakat Denokan ...	12
E. Pengertian Masyarakat Tentang Saman	14

F. Asal Mula Masuknya Agama Islam di Denokan	15
1. Dakwah melalui adat tradisi kenduri untuk mempertebal ke-Islaman.....	18
2. Dakwah melalui pengajian di masjid untuk mempertebal keimanan.....	18
3. Dakwah melalui kesenian	19
G. Kehadiran Kesenian Rodat saman di Dusun Denokan	20
H. Tujuan Kehadiran Kesenian Rodat Saman di Denokan	21
I. Fungsi Kesenian Rodat Saman	22
J. Perkembangan Kesenian Rodat Saman	23
 BAB III BENTUK PENYAJIAN RODAT SAMAN AL-HIKMAH	28
1. Tema Tari	29
2. Tata gerak	30
2.1 Dinamika gerak	32
2.2 Komposisi kelompok	33
3. Pendukung	35
4. Irian	35
4.1 Musik	35
4.2 Syair	41
5. Pola Lantai	42
6. Rias Dan Busana	45
6.1 Tata rias	45

6.2 Busana	46
5. Tempat Pertunjukan	50
6. Tata Lampu	54
7. Properti	55
8. Catatan tari	56
BAB IV KESIMPULAN	61
Daftar Pustaka	63
Daftar Lampiran	
1. Lampiran Syair Rodat Saman	65
2. Foto	
3. Denah Dusun Denokan	



Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1 Sebuah instrumen kesenian yang diberi nama jedor dalam kesenian Rodat Saman.....	37
Gambar 2 Instrumen yang bernama rebana berjumlah empat dalam kesenian Rodat Saman.....	37
Gambar 3 Penabuh instrumen jedor dan rebana beserta seorang rois.....	38
Gambar 4 Variasi pola lantai yang digunakan dalam kesenian Rodat Saman yang berbentuk kerucut.....	43
Gambar 5 Variasi pola lantai digunakan dalam kesenian Rodat Saman yaitu pola lantai berjajar ke samping penari pria di belakang dan penari wanita di depan	43
Gambar 6 Variasi pola lantai yang berbentuk setengah lingkaran	44
Gambar 7 Pola lantai yang berbentuk dua jajaran ke depan penari berhadapan antara penari pria dengan penari wanita. Pola lantai ini menjadi dasar dari variasi pola lantai yang ada.....	44
Gambar 8 Variasi pola lantai yang berbentuk jajaran penari pria di belakang dan penari wanita membentuk dua jajaran yang berhadapan di bagian depan penari pria.....	44
Gambar 9 Kostum atau busana yang dikenakan penari pria.....	48
Gambar 10 Kostum atau busana yang dikenakan penari wanita.....	49
Gambar 11 Kostum atau busana yang dikenakan rois dan pengiring	49
Gambar 12 Skema Prosenium.....	51
Gambar 13 Tempat pementasan berbentuk segitiga.....	52
Gambar 14 Tempat pertunjukan berbentuk huruf L.....	52
Gambar 15 Pementasan berbentuk tapal kuda.....	52
Gambar 16 Tempat pementasan di pendopo	53

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menunjukkan bahwa peranan pesantren bagi kehidupan orang Jawa di pedesaan sangat penting. Budaya pesantren juga dialirkan ke pedesaan. Sampai sekarang bentuk-bentuk kesenian yang ada di desa sangat dipengaruhi oleh pesantren adalah slawatan dalam berbagai variasinya. Kesenian slawatan atau terbangun telah menggabungkan seni musik, sastra, dan juga pencak dalam berbagai bentuk yang unik.¹ Kata slawatan merupakan kata jamak dari kata shalat.² Dengan demikian, jelas bahwa di dalam slawatan tersebut terkandung berbagai doa yang berisi permohonan kepada Allah, serta puji-pujian yang mengagungkan nama Allah. Oleh sebab itu, kesenian slawatan digunakan sebagai media dakwah di kalangan pesantren maupun di masyarakat pedesaan.

Di pedesaan Yogyakarta terdapat berbagai bentuk kesenian slawatan dan sejenisnya. Satu di antaranya adalah kesenian Rodat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Rodat mempunyai pengertian sebuah nyanyian yang diiringi dengan jenis iringan Islam yaitu rebana.³

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1991, p. 46

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1993, p. 836

³ W.J.S. Poeerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985, p. 829

Salah satu variasi rodlat yang masih tumbuh dan berkembang dengan baik adalah Rodat Saman dari Dusun Denokan, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Kesenian Rodat Saman ini merupakan kesenian kerakyatan. Adapun ciri- ciri dari tarian rakyat adalah amat sederhana, baik gerak, irama, dan pakaian yang umumnya memakai warna-warna sederhana. Kesederhanaan ini juga terdapat pada temanya. Biasanya semua itu dilakukan dengan spontanitas, tak ada peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang seragam dan tertentu.⁴

Dalam suatu kesempatan dikatakan bahwa kata “rakyat” bukan lagi dianggap rendah sebagai lawan dari “istana” tetapi kata rakyat menjadi luas artinya mencakup pengertian seluruh rakyat dari sebuah negara. Kata “istana” mulai hilang diganti kata “ klasik” . Akan tetapi pada kenyataannya masih jelas perbedaan antara kedua gaya tersebut, bahwa rakyat memang tetap berciri sederhana tidak rumit, umumnya bersifat ritual.⁵ Klasik lebih bersifat rumit, mewah, pakem dan lahir dari lingkungan istana.

Jenis kesenian slawatan pada umumnya menggunakan Kitab Barzanji sebagai sumbernya. Begitu juga Rodat Saman, kesenian ini menggunakan Kitab Barzanji sebagai sumber syair-syair yang digunakan. Kesenian Rodat Saman ada yang disebut dengan istilah Rois dan Pesolah. Rois merupakan seseorang yang ditugaskan untuk melagukan syair-syair.

⁴ Bagong Kussudiardjo, *Dari klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press, 1992, p. 5

⁵ Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di daerah Istimewa* Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976.

Ia termasuk dalam kelompok pengiring. Adapun yang disebut pesolah adalah nama lain dari penari dalam kesenian Rodat Saman. Penari atau pesolah pada umumnya berjumlah 18 orang. Pesolah tersebut terdiri dari pesolah laki-laki dan perempuan.

Kesenian Rodat Saman menggunakan properti yang berupa sebuah kipas. Kesenian ini dipentaskan di tempat tertutup, seperti di dalam rumah. Pementasan Rodat Saman dapat dilaksanakan di berbagai acara pada umumnya di daerah pedesaan, seperti : kelahiran bayi, puputan bayi, khitanan, pengajian, pernikahan, dan sebagainya. Waktu pementasan kesenian ini ditentukan oleh kehendak dari tuan rumah yang akan menanggapnya.

Pementasan Rodat Saman tidak semata-mata menjadi sebuah tanggapan yang bersifat komersial, tetapi lebih bersifat membantu masyarakat yang menghendakinya. Mereka mempunyai anggapan bahwa dengan menari, menyanyi, dan terlibat dalam kesenian tersebut, telah berbuat kebaikan. Menurut mereka mengikuti kesenian Rodat Saman akan banyak membaca puji-pujian dan sholawatan, sehingga dengan cara itu mereka mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah swt.

Setiap kesenian pada umumnya dibentuk suatu organisasi. Begitu juga kesenian Rodat Saman yang ada di Dusun Denokan Desa Maguwoharjo telah dibentuk suatu organisasi yang diberi nama Al-Hikmah. Al-Hikmah mempunyai pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa seseorang harus dapat menempatkan diri dan dapat memilah-milah sesuatu yang baik maupun yang buruk di dalam suasana apa pun serta di mana pun ia berada, baik dalam berusaha, berfikir, berbicara, perbuatan maupun berkarya.

Ia termasuk dalam kelompok pengiring. Adapun yang disebut pesolah adalah nama lain dari penari dalam kesenian Rodat Saman. Penari atau pesolah pada umumnya berjumlah 18 orang. Pesolah tersebut terdiri dari pesolah laki-laki dan perempuan.

Kesenian Rodat Saman menggunakan properti yang berupa sebuah kipas. Kesenian ini dipentaskan di tempat tertutup, seperti di dalam rumah. Pementasan Rodat Saman dapat dilaksanakan di berbagai acara pada umumnya di daerah pedesaan, seperti : kelahiran bayi, puputan bayi, khitanan, pengajian, pernikahan, dan sebagainya. Waktu pementasan kesenian ini ditentukan oleh kehendak dari tuan rumah yang akan menanggapnya.

Pementasan Rodat Saman tidak semata-mata menjadi sebuah tanggapan yang bersifat komersial, tetapi lebih bersifat membantu masyarakat yang menghendakinya. Mereka mempunyai anggapan bahwa dengan menari, menyanyi, dan terlibat dalam kesenian tersebut, telah berbuat kebaikan. Menurut mereka mengikuti kesenian Rodat Saman akan banyak membaca puji-pujian dan sholawatan, sehingga dengan cara itu mereka mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah swt.

Setiap kesenian pada umumnya dibentuk suatu organisasi. Begitu juga kesenian Rodat Saman yang ada di Dusun Denokan Desa Maguwoharjo telah dibentuk suatu organisasi yang diberi nama Al-Hikmah. Al-Hikmah mempunyai pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya. Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa seseorang harus dapat menempatkan diri dan dapat memilah-milah sesuatu yang baik maupun yang buruk di dalam suasana apa pun serta di mana pun ia berada, baik dalam berusaha, berfikir, berbicara, perbuatan maupun berkarya.

Bentuk penyajian menurut Sal Murgiyanto terdiri dari beberapa aspek pendukung yaitu tema tari, gerak, iringan, rias, busana, tempat pertunjukan, tata cahaya, dan pola lantai.⁶ Adapun kata bentuk berarti hasil dari sebuah kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.⁷ Maksudnya adalah suatu perwujudan yang dapat dilihat dan dinikmati oleh penonton atau sebagai suatu keseluruhan penyajian yang ditampilkan. Sedangkan penyajian berarti sesuatu yang disajikan atau dihidangkan. Bentuk penyajian adalah suatu perwujudan yang dapat dilihat secara keseluruhan dan berurutan menjadi satu kesatuan.

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena kesenian Rodat Saman tumbuh subur di masyarakat Denokan, yang tidak ditemukan di daerah lain. Kesenian Rodat saman di daerah sekitarnya tidak ada. Dipilihnya topik bentuk penyajian kesenian Rodat Saman karena penulis ingin mengetahui secara terperinci tentang penyajian Rodat Saman dengan segala aspek pendukungnya. Atas dasar motivasi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti suatu bentuk penyajian kesenian Rodat Saman Al-Hikmah di Denokan Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

⁶ Sal Murgiyanto, *Koreografi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah kejuruan, 1981), p.3

⁷ Suzane K. Langer (terj.F.X.Widayarno),” Problematika Seni” (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988), p.15

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana bentuk penyajian kesenian Rodat Saman Al-Hikmah di Denokan Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Rodat Saman Al-Hikmah di Denokan Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini diperlukan data yang mendukung dan terarah sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan. Adapun sumber acuan secara tertulis sebagai landasan teori untuk memperkuat langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sal Murgiyanto, *Koreografi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1981). Buku ini membahas tentang pengetahuan koreografi secara terperinci, sehubungan dengan topik yang dipilih adalah suatu bentuk penyajian Rodat Saman, maka buku tersebut dapat membantu mengupas tentang kajian koreografi dalam kesenian Rodat Saman.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Halaman 395 menerangkan tentang asal usul Kitab berzanji dan isinya. Buku tersebut membantu untuk menjelaskan sumber lagu yang dipakai untuk Rodat Saman, yaitu kitab Berzanji.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta : PN Pustaka Jaya, 1989). Halaman 211-215 menerangkan tentang instrumen yang berjenis gendang-gendangan, seperti terbangan dan mengulas tentang nyanyian yang menceritakan sejarah Nabi. Buku ini membantu mengulas alat musik yaitu terbang atau rebana maupun nyanyian yang ada pada kesenian Rodat Saman.

Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depdikbud, 1986). Buku ini merupakan hasil beberapa kumpulan tulisan yang mencakup gerak, disain ruang, disain waktu, serta membahas tentang ciri-ciri tarian rakyat, dasar-dasar koreografi tari, iringan tari, dan sebagainya. Buku tersebut membantu untuk membahas segala aspek pendukung bentuk penyajian di dalam Rodat Saman.

La Meri, *Elemen- elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono, (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1975). Buku tersebut mengupas tentang masalah aspek-aspek pendukung tari atau elemen pendukung sebuah pertunjukan. Uraian tersebut penting untuk dipelajari sehingga dapat membantu untuk mengupas aspek-aspek yang membentuk dan mendukung seni pertunjukan Rodat Saman.

D. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif, serta memberikan alasan secara sistematis faktual

mengenai fakta-fakta dari obyek yang diteliti sehingga dapat dibuat analisis dari keadaan sebagaimana adanya.⁸

Dalam menyusun penelitian ini dibantu dengan metode pendekatan antara lain adalah pendekatan koreografi dan historis. Pendekatan koreografi adalah untuk membahas bentuk koreografi kesenian Rodat Saman. Berawal dari tata gerak tari, pola lantai, syair-syair yang dilagukan penari, properti yang digunakan, iringan, tema tari, rias busana, tata pentas, hingga waktu yang dibutuhkan dalam pementasan. Keseluruhan pendukung pertunjukan kesenian tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan. Dengan demikian, pendekatan koreografi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Pendekatan historis adalah untuk membahas tentang sejarah kapan hadirnya kesenian Rodat Saman di Dusun Denokan Maguwoharjo Depok Sleman. Metode yang dipakai dalam penelitian ini, melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data
- b. Studi Pustaka
- c. Tahap analisis dan pengolahan data
- d. Tahap Penyusunan laporan

1. Metode pengumpulan data

Secara garis besar cara atau langkah dalam mengumpulkan data dan bahan

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Sakti), 1988, p.19

untuk keperluan penelitian adalah :

a) Metode observasi

Observasi ini dilakukan dengan menyaksikan, mengamati, dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, yaitu secara langsung menyaksikan pertunjukan Rodat Saman di Denokan Maguwoharjo Depok Sleman sehingga penulis dapat data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Selain itu, dengan melihat penampilannya dapat diketahui bentuk penyajian Rodat Saman yang ada.

b) Metode wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data yang diperlukan dari nara sumber yang mengetahui, memahami ataupun ahli dalam permasalahan yang dimaksudkan melalui tanya jawab dan tatap muka secara langsung. Wawancara ini ditujukan kepada tokoh-tokoh yang ahli sebagai pendukung langsung maupun tidak langsung kesenian Rodat Saman. Wawancara tersebut diajukan kepada :

(a) Bapak Mawardi, umur 66 tahun, menjabat sebagai ketua organisasi kesenian Rodat Saman. Dipilih sebagai nara sumber karena memiliki keahlian di bidang menabuh iringan kesenian Rodat Saman dan juga mengetahui sejarah kehadirannya.

(b) Bapak Wardani, umur 62 tahun, menjabat sebagai pembina organisasi kesenian Rodat Saman. Dipilih sebagai nara sumber karena memiliki keahlian di bidang Rois kesenian Rodat Saman

(c) Erni, umur 24 tahun berperan sebagai penari kesenian Rodat Saman.

Dipilih sebagai nara sumber karena memiliki keahlian di bidang tata gerak di dalam kesenian Rodat Saman.

c) Metode dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data yang didasarkan atas penggunaan dokumen yaitu melalui catatan-catatan tertulis, dan alat rekam (tape recorder dan fotografi) didapat pada kejadian yang telah lalu. Untuk itu Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode penyelidikan historis sering disebut metode dokumenter, karena sumber-sumber yang kebanyakan dipakai dalam penyelidikan ini adalah sejenis dokumen.⁹

2. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca beberapa buku, untuk mendapatkan data yang berkaitan langsung dengan obyek yang diteliti melalui sumber-sumber tertulis. Hal ini dilakukan dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun yang lain. Studi pustaka ini juga untuk mencari data bentuk penyajian Rodat Saman Al-Hikmah di Dusun Denokan serta sejarah kehadirannya. Melalui cara ini penulis mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan di dalam penelitian guna membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: P.T. Gramedia Press), 1984, p.10

3. Tahap analisis dan pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan dari studi pustaka, observasi, dan wawancara tersebut dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses penganalisisan dengan menguraikan unsur-unsur yang ada pada Rodat Saman. Kemudian menguraikan makna-makna yang terkandung dalam unsur-unsur Rodat Saman. Penguraian tinjauan secara umum, penguraian awal mula kehadiran kesenian tersebut. Kemudian pembahasan tentang penyajian dengan seluruh aspek-aspek pendukungnya secara terperinci.

Demikianlah tahap analisis dan pengolahan data di dalam penelitian kesenian Rodat Saman.

4. Tahap penyusunan laporan

Tahap yang terakhir adalah menyusun laporan yang telah didapat dari data yang diolah, kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metode penelitian. Latar belakang masalah yang berisi tentang keberadaan kesenian Rodat Saman di wilayah Sleman tepatnya di Denokan Magowoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Atas dasar latar belakang masalah tersebut kemudian dilanjutkan rumusan masalah. Rumusan masalah ini berisi tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian kesenian Rodat Saman. Tujuan penelitian berisi tentang tujuan

yang diinginkan dalam melakukan penelitian Rodat Saman. Tinjauan pustaka, berisi tentang buku-buku yang dipaki sebagai pembantu dalam memecahkan masalah yang telah dikemukakan di dalam rumusan masalah. Metode penelitian berisi tentang penguraian metode yang dipakai dalam penelitian kesenian Rodat Saman. Metode yang dipakai antara lain : studi pustaka, observasi, dan wawancara. Di samping ketiga metode tersebut digunakan juga pendekatan koreografi dan pendekatan historis

Bab II Tinjauan Umum Kehadiran Rodat Saman Al-Hikmah di masyarakat Denokan, Bab ini berisi tentang terbentuknya seni pertunjukan Rodat Saman dan sejarah perkembangannya.

Bab III Bentuk Penyajian Rodat Saman Al-Hikmah di Denokan, Bab ini berisi tentang kajian koreografi Rodat Saman Al-Hikmah di Denokan yang mencakup tentang tata gerak, tema gerak, iringan, pola lantai, pelaku, properti, tempat pertunjukan, tata cahaya, tata rias, dan busana.

Bab V Kesimpulan, pada bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang mencakup keseluruhan tulisan dengan harapan dapat memberi kejelasan tujuan penelitian kesenian Rodat Saman Al-Hikmah di Denokan Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.